

Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Biaya Modal Ekuitas

Muhammad Jovy Shidqy¹⁾, Eddy Suranta²⁾, Pratana Puspa Midiastuty³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu,
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Bengkulu

¹⁾ shidqyjovy123@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi yang ekstensif dan cermat, yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris yang berkaitan dengan korelasi antara atribut-atribut komite audit dan biaya-biaya yang terkait dengan modal ekuitas di sektor perbankan. Dalam penelitian ini, penekanan utama kami adalah pada evaluasi biaya modal ekuitas, yang dilakukan dengan menggunakan *metodologi price-to-earnings*. Variabel utama yang diteliti meliputi karakteristik komite audit, yang terdiri dari ukuran komite audit, ketahanan keuangan, frekuensi rapat komite, kehadiran anggota perempuan dalam komite, dan durasi masa jabatan anggota komite. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan perbankan yang sahamnya diperdagangkan secara publik di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 hingga 2021, yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada saat dimulainya penelitian. Temuan ini menjelaskan bahwa ukuran komite audit, frekuensi pertemuan, dan masa jabatan anggota komite semuanya menunjukkan dampak positif terhadap biaya modal ekuitas. Namun, keahlian keuangan anggota komite audit tampaknya tidak memiliki pengaruh yang substansial terhadap biaya modal ekuitas. Selain itu, representasi substansial dari anggota perempuan dalam komite audit tampaknya memberikan pengaruh yang merugikan terhadap biaya modal ekuitas.

Kata kunci: Biaya modal ekuitas, Karakteristik komite audit, Teori agensi

Abstract

The primary aim of this study is to undertake an exhaustive and rigorous examination, with the overarching goal of providing empirical substantiation pertaining to the association between attributes of audit committees and the expenditures linked to equity capital within the banking sector. This research places particular emphasis on the assessment of the cost of equity capital, which is measured using the price-to-earnings methodology. The central variables investigated in this study encompass various characteristics of the audit committee, such as its size, financial stability, frequency of committee meetings, the presence of female members, and the duration of committee members' service. The research's sample comprises publicly traded banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, spanning from 2015 to 2021, which were meticulously selected based on predetermined criteria established at the inception of the research. The findings from the study elucidate that the size of the audit committee, the frequency of committee meetings, and the tenure of committee members all exhibit a positive influence on the cost of equity capital. In contrast, the financial expertise of audit committee members appears to have an inconsequential effect on the cost of equity capital. Additionally, a substantial representation of female members within the audit committee seems to exert an adverse impact on the cost of equity capital.

Keywords: Cost of Equity, Audit committee characteristics, Agency theory

1. PENDAHULUAN

Investor sering melakukan pertimbangan yang cermat tentang potensi laba Ketika mereka memutuskan untuk mengalokasikan dana mereka dalam investasi saham. Laba ini bisa

berasal dari keuntungan investasi yang diperoleh dan juga pendapatan dividen yang diharapkan. Meskipun begitu, perlu disadari bahwa hasil dari investasi ini tidak selalu sesuai dengan ekspektasi investor, dan hal ini bisa mengakibatkan timbulnya biaya modal ekuitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhaliwal dan tim penelitian lain pada tahun 2011, mereka menjelaskan bahwa biaya modal ekuitas mencerminkan pengembalian yang diharapkan oleh investor untuk mempertimbangkan investasi tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Mardiyah pada tahun 2002. Penting untuk diingat bahwa biaya modal ekuitas ini erat kaitannya dengan tingkat risiko yang terkait dengan saham perusahaan. Seperti yang diperlihatkan dalam penelitian Dewi dan Kelselyn pada tahun 2019, risiko yang terlibat dalam saham akan memengaruhi besarnya biaya model ekuitas. Sebagaimana yang diuraikan oleh Nurjanati dan Rodoni pada tahun 2015, apabila investor merasa bahwa tingkat risiko dalam investasi tersebut rendah, maka tingkat pengembalian yang diharapkan juga cenderung rendah, sesuai dengan prinsip “resiko tinggi, pengembalian tinggi.” Sebaliknya, jika investor menganggap bahwa perusahaan memiliki risiko tinggi, maka tingkat pengembalian yang diharapkan akan lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menghasilkan biaya model ekuitas yang lebih tinggi, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Clarkson dan rekannya pada tahun 1996 serta Coles dan rekannya pada tahun 1995.

Di dalam industri perbankan, sebuah sektor yang terkenal dengan risiko bisnis yang tinggi, risiko yang ditanggung oleh investor secara alamiah meningkat. Akibatnya, biaya ekuitas yang ditanggung oleh investor juga meningkat. Untuk mengurangi risiko yang meningkat ini, pembentukan komite sangat penting, karena komite ini memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang relevan kepada investor, terutama data yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Komite yang dimaksud biasanya disebut sebagai komite audit. Peran utamanya adalah sebagai pengawas yang waspada, yang secara ketat memantau pelaporan, pengungkapan, dan penyajian laporan keuangan. Pendekatan proaktif ini membantu mengurangi potensi ketidakseimbangan informasi dalam laporan keuangan (BlueRibbonCommittee, 1999).

Dalam lingkup yang lebih luas, peran komite audit dalam kerangka tata kelola perusahaan memiliki signifikansi yang sangat penting. Komite audit memainkan peran kunci dalam meningkatkan efektivitas dewan direksi dalam menjalankan fungsi pengawasan manajerial mereka. Ini memiliki implikasi penting dalam mengatasi berbagai risiko yang mungkin timbul dalam operasi perusahaan, seperti yang telah diuraikan oleh Li dan rekan-rekan dalam penelitian tahun 2012 mereka. Selain itu, penting untuk memahami bahwa penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan tim peneliti lainnya pada tahun 2016 menggarisbawahi sejauh mana komite audit memberikan informasi yang sangat berharga kepada para investor. Komite audit berfungsi sebagai perantara yang kritis dalam membantu para pemegang saham menilai integritas dan akurasi laporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, mereka bertindak sebagai penjaga kunci yang memastikan bahwa informasi yang diberikan kepada investor adalah tepercaya dan akurat, memberikan kepercayaan kepada semua pemangku kepentingan perusahaan. Dalam konteks ini, peran komite audit tidak hanya sebatas administratif, tetapi juga memiliki dampak substansial pada kepercayaan dan keberlanjutan perusahaan.

Prinsip-prinsip yang tercantum dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) dengan nomor Kep-643/BL/2012 dengan tegas menegaskan bahwa pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk membentuk komite audit. Peran utama dari komite audit ini adalah berfungsi sebagai pengawas yang cermat, aktif dalam memantau proses pengelolaan perusahaan yang memiliki reputasi baik. Mereka juga berperan dalam mendukung dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi dan rekan-rekan dalam penelitian tahun 2019 mereka.

Meskipun tanggung jawab khusus dari komite audit dapat bervariasi di antara perusahaan, tugas-tugas umum yang mereka lakukan mencakup memastikan keakuratan dan kelayakan laporan keuangan, memilih auditor eksternal yang bersifat independen, memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang relevan, seperti yang diatur dalam Pedoman Tata Kelola Perusahaan (KNKG) tahun 2006, dan mengawasi pelaksanaan audit internal yang efisien.

Di Indonesia, regulasi yang mengatur komite audit diuraikan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015. Peraturan ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan panduan untuk menjalankan tugas komite audit. Peraturan tersebut menegaskan bahwa dalam sebuah perusahaan, komite audit harus terdiri dari paling sedikit tiga anggota, dengan persyaratan khusus seperti keharusan adanya seorang komisaris independen yang bertugas sebagai ketua komite, serta keikutsertaan anggota lain yang berasal dari kategori komisaris independen. Selain itu, setidaknya satu anggota independen harus memiliki latar belakang dalam bidang keuangan dan akuntansi, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi keahlian mereka untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan POJK No. 55, komite audit diwajibkan untuk mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam setahun, setiap tiga bulan sekali.

Komitmen kepada aturan ini dan kepatuhan pada pedoman yang telah ditetapkan akan meningkatkan kemampuan komite audit dalam menyampaikan informasi yang tepat, sehingga mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak benar di pasar. Ini pada gilirannya akan meningkatkan reputasi mereka (Higgins & Gulati, 2006). Kerja keras yang diterapkan oleh komite audit sangat penting dalam memfasilitasi proses pengawasan yang kuat, yang mencakup aspek internal dan eksternal perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan investor (Bédard et al., 2008) mengenai nilai intrinsik perusahaan dan biaya modal ekuitas (Chen et al., 2008). Biaya modal ekuitas mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor dari investasinya, dan menunjukkan tingkat pengembalian minimum yang ingin mereka capai, seperti yang dijelaskan oleh Dhaliwal dan rekan-rekan (2011). Nurjanati dan Rodoni (2015) menjelaskan bahwa ketika investor menganggap investasi memiliki risiko rendah, maka tingkat pengembalian atau biaya modal ekuitas cenderung rendah. Dewi dan Kelselyn (2019) menekankan hubungan erat antara biaya modal ekuitas dan risiko investasi yang terkait dengan saham perusahaan. Coles dan kawan-kawan (1995) berpendapat bahwa biaya modal ekuitas mengikuti prinsip dasar bahwa tingkat risiko yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, sementara risiko yang lebih rendah berkorelasi dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah. Oleh karena itu, ketika investor melihat suatu perusahaan sebagai berisiko tinggi, mereka akan mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, yang berdampak pada biaya modal ekuitas yang lebih tinggi, seperti yang ditemukan oleh Clarkson dan rekan-rekannya (1996).

Penelitian ini menjadi kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Appuhami pada tahun 2018 berjudul *"The Signaling Role of Audit Committee Characteristics and the Cost of Equity Capital: Evidence from Australia"*. Tujuan utama penelitian Appuhami adalah mengevaluasi pengaruh potensial karakteristik komite audit terhadap biaya modal ekuitas. Sesuai dengan temuan Appuhami (2018), atribut komite audit, termasuk ukuran, frekuensi pertemuan, tingkat independensi, dan latar belakang akuntansi, berperan sebagai sinyal di pasar. Sinyal-sinyal ini berperan penting dalam membentuk kredibilitas proses pengawasan pelaporan keuangan, yang pada akhirnya membentuk persepsi investor dan mempengaruhi nilai ekuitas. Selanjutnya, penelitian Appuhami memperkenalkan metode modifikasi untuk menghitung biaya modal ekuitas, yang diadopsi dari pendekatan yang diusulkan oleh Easton pada tahun 2004, yang dikenal dengan metode pertumbuhan harga-earnings. Melalui analisis regresi linear berganda, Appuhami (2018) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara karakteristik komite audit, terutama ukuran, frekuensi pertemuan, dan independensi, dengan biaya modal ekuitas. Namun, bukti yang mendukung hubungan negatif antara kompetensi akuntansi dan biaya modal ekuitas tidak begitu kuat.

Penelitian ini, pada gilirannya, menjalani eksplorasi lebih mendalam mengenai atribut-atribut komite audit, termasuk faktor-faktor seperti ukuran komite, kekuatan keuangan, frekuensi pertemuan, representasi anggota perempuan, dan masa jabatan. Diharapkan bahwa faktor-faktor ini memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat risiko dan menunjukkan korelasi negatif dengan biaya modal ekuitas. Populasi penelitian mencakup 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan Pendekatan Price Approach sebagai alat untuk mengukur variabel independen. Selain itu, kerangka analisis model penelitian ini juga mencakup variabel yang terkait dengan gender dan durasi kerja, yang menambah kedalaman dalam analisis.

Berdasarkan teori keagenan, hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang lebih komprehensif dan didasarkan pada bukti, dengan menekankan peran karakteristik komite audit sebagai variabel yang mempengaruhi biaya modal ekuitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1986) memaparkan prinsip-prinsip teori kontrak, yang menjelaskan interaksi yang rumit antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) di dalam sebuah perusahaan, yang mirip dengan perjanjian yang mengikat secara hukum. Hubungan ini melibatkan pendelegasian wewenang untuk menyusun dan memandu organisasi. Namun demikian, interaksi antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada skenario yang ditandai dengan asimetri informasi, karena agen sering kali memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dalam kerangka teori keagenan, diasumsikan bahwa individu didorong oleh kepentingan pribadi, dan asimetri informasi ini dapat memberikan insentif bagi agen untuk terlibat dalam praktik-praktik yang menipu, menyembunyikan informasi tanpa sepengetahuan pemilik. Hal ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi investor tetapi juga meningkatkan biaya modal ekuitas.

Dalam konteks ini, komite audit berfungsi sebagai jembatan penting antara perusahaan dan penyedia modal, mengurangi ketidakseimbangan informasi yang dihadapi oleh para pemegang saham dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Komite audit adalah sebuah entitas yang berbeda yang diinisiasi dengan tujuan tertentu, yaitu memberikan dukungan kepada dewan komisaris dalam upaya menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi standar kualitas yang tinggi. Seiring dengan kualitas laporan keuangan yang lebih baik, investor cenderung mempersepsikan risiko yang terkait dengan investasi tersebut sebagai rendah, yang selanjutnya berdampak pada pengurangan biaya modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan atau mempertahankan investasi tersebut. Ini mengindikasikan bahwa komite audit berperan sebagai penjaga kunci dalam memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan laporan keuangan yang berkualitas tinggi, investor memiliki lebih banyak keyakinan dalam menghadapi risiko investasi, sehingga dapat mengurangi biaya modal yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, peran komite audit tidak hanya menciptakan kepercayaan dalam pelaporan keuangan, tetapi juga berdampak pada aspek keuangan yang lebih luas dalam konteks perusahaan.

Peran yang sangat vital yang dimainkan oleh komite audit dalam struktur perusahaan menyoroti esensi dari konflik kepentingan yang ada antara pemegang saham perusahaan dan manajemen eksekutif. Oleh karena itu, sangat penting bahwa anggota komite audit perusahaan harus dipilih dari individu yang memenuhi standar independensi yang sangat ketat. Langkah ini diambil dengan maksud untuk mengurangi dan mengendalikan berbagai risiko potensial yang dapat timbul selama tahap penyusunan laporan keuangan perusahaan, yang meliputi kemungkinan terjadinya kecurangan atau manipulasi informasi keuangan.

Dalam konteks ini, komite audit berperan sebagai penjaga dan penjaga terhadap kepentingan pemegang saham, serta memastikan bahwa laporan keuangan disusun dan disajikan dengan integritas dan kewajaran. Dengan memiliki anggota yang independen dan memiliki kompetensi yang memadai, komite audit mampu menjalankan perannya dalam pengawasan yang ketat dan efisien, yang pada gilirannya membantu menciptakan kepercayaan di antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Ini adalah langkah kunci dalam menjaga integritas perusahaan dan meminimalkan potensi risiko yang dapat membahayakan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan. Ketika komite audit secara efektif menjalankan perannya dalam kerangka kerja perusahaan, komite audit memiliki potensi untuk bertindak sebagai kekuatan pendorong dalam mengurangi biaya ekuitas. Hal ini, pada akhirnya, mendorong investor untuk mengalokasikan investasinya pada perusahaan yang memiliki biaya modal yang lebih ekonomis.

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Ukuran Komite Audit dan Biaya modal Ekuitas

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, komite audit diwajibkan untuk memiliki anggota sejumlah minimum tiga orang, dan semua anggota harus memenuhi syarat sebagai komisaris independen. Penting untuk dicatat bahwa seluruh anggota komite audit harus bersifat independen dan tidak boleh memiliki hubungan keluarga atau afiliasi apapun dengan perusahaan yang mereka awasi. Tambahan lagi, peraturan yang dikeluarkan oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, sebagaimana diatur dalam No. KEP-29/PM/2004, juga menentukan bahwa komite audit perlu terdiri dari setidaknya tiga anggota. Dalam komposisi tersebut, salah satu anggota harus memegang peran sebagai komisaris independen yang ditunjuk sebagai ketua komite audit. Di samping itu, anggota-anggota komite audit lainnya harus dipilih dari luar entitas perusahaan emiten dan tidak boleh memiliki keterkaitan apa pun dengan perusahaan tersebut. Hal ini menegaskan kembali pentingnya independensi anggota komite audit dalam melaksanakan tugas mereka dalam memastikan integritas laporan keuangan dan pengawasan yang efektif. Dengan aturan ini, regulasi memastikan bahwa komite audit beroperasi secara objektif dan tidak terpengaruh oleh konflik kepentingan potensial yang dapat muncul akibat hubungan dengan perusahaan.

Seperti yang disorot oleh DeFond dan Francis (2005), ukuran komite audit berpengaruh pada sumber daya yang mereka miliki dan sejauh mana wewenang mereka dalam melakukan pengawasan dan pelaporan tanggung jawab mereka secara efektif. Sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Li dan rekan-rekan (2012), komite audit memegang peran yang sangat vital dalam pengawasan laporan keuangan, sehingga berdampak signifikan pada kualitas laporan tersebut. Komite audit yang memiliki lingkup yang lebih luas, seperti yang dijelaskan oleh Bédard dan tim peneliti (2004), memiliki daya tarik, keragaman latar belakang pendidikan, dan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan beragam perspektif yang berkontribusi pada efektivitas proses pemantauan. Secara mendasar, komite audit yang lebih besar diharapkan dapat bertindak sebagai penjaga yang kuat, memastikan pengawasan informasi keuangan dengan tingkat kualitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan komite audit yang lebih kecil (Anderson dan kolega, 2004). Dalam kata lain, komite audit yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghadapi isu-isu yang kompleks dalam pelaporan keuangan dan untuk membuat penilaian yang akurat. Perspektif dari Appuhami (2018) menyoroti bahwa komite audit dengan lingkup yang diperluas atau jumlah anggota yang lebih besar dapat memiliki peran yang signifikan dalam memberikan sinyal kredibilitas dalam proses pemantauan yang dijalankan oleh komite audit. Hal ini pada gilirannya membantu mengurangi risiko yang signifikan dan memengaruhi biaya modal ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham dalam perusahaan. Dengan demikian, ukuran komite audit yang lebih besar menjelma sebagai mekanisme pertahanan yang kuat dan meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan, yang efektif mengurangi biaya modal ekuitas itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan ini, penelitian ini mendalilkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas.

2.2.2 Frekuensi pertemuan Komite Audit dan Biaya modal Ekuitas

Keterlibatan aktif komite audit dalam sebuah perusahaan memiliki signifikansi yang besar, karena komite audit menjalankan peran sentral dalam fungsi pengawasan. Tanda-tanda keterlibatan komite ini secara proaktif dalam menjalankan tanggung jawabnya dapat tercermin dari seberapa sering komite audit mengadakan pertemuan, sebagaimana ditekankan oleh Anugrah dan Laksito (2017). Sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan No. 55/POJK.04/2015, komite audit diwajibkan untuk mengadakan pertemuan paling tidak satu kali dalam setiap tiga bulan, dengan syarat bahwa lebih dari setengah anggotanya hadir untuk menyetujui pertemuan tersebut. Biasanya, komite audit diharapkan untuk menyelenggarakan pertemuan tambahan, setidaknya tiga hingga empat kali setiap tahun, guna memenuhi tanggung jawab pengawasannya dalam perusahaan (FCGI, 2002).

Appuhami (2018) menjelaskan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dapat secara efektif berperan sebagai sinyal mengenai peran komite dalam tata kelola perusahaan,

khususnya dalam pengawasan dan integritas pengungkapan laporan keuangan. Tingkat frekuensi ini menyampaikan pesan yang jelas bahwa komite audit bersungguh-sungguh dalam usahanya untuk tetap terinformasi dan waspada, sejalan dengan pandangan Li dan kolega (2012). Frekuensi pertemuan komite audit yang lebih tinggi dapat memberikan keyakinan kepada para pemegang saham bahwa investasi mereka memiliki risiko yang lebih rendah, sehingga dapat memperkuat kepercayaan dan menghilangkan kebutuhan akan tingkat pengembalian yang lebih tinggi (sehubungan dengan biaya modal ekuitas). Karena itu, diharapkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sering akan berperan sebagai alat untuk memberikan pesan kepada para pemegang saham. Mengingat salah satu tanggung jawab komite audit adalah menyelenggarakan pertemuan yang lebih rutin, maka diperkirakan tingkat kepercayaan terhadap pengungkapan perusahaan akan meningkat, yang pada gilirannya akan mengurangi biaya modal ekuitas yang diperlukan (Appuhami, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas.

2.2.3 Keahlian Keuangan Komite Audit dan Biaya modal Ekuitas

Sesuai dengan perintah yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015, komite audit diharapkan untuk memperlihatkan tingkat integritas yang sangat kuat dan memiliki kualifikasi yang memadai, pengetahuan, keahlian finansial yang substansial, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Regulasi ini juga menyoroti bahwa komite audit harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai laporan keuangan perusahaan dan bagaimana operasional perusahaan berjalan. Selain itu, peraturan tersebut menekankan pentingnya memiliki setidaknya satu anggota dengan latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Perspektif ini konsisten dengan panduan yang disusun oleh Blue Ribbon Committee pada tahun 1999, yang menunjukkan bahwa anggota komite audit seharusnya memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai aspek keuangan dan prinsip operasional perusahaan (Abbott et al., 2004).

Ketika komite audit terdiri dari individu yang memiliki pengalaman yang substansial di bidang akuntansi dan keuangan, mereka cenderung menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif, mencerminkan rasa percaya diri dalam melaksanakan peran pengawasan mereka. Dalam hal perusahaan memilih untuk memasukkan seseorang yang memiliki keahlian yang tinggi dalam akuntansi dan keuangan ke dalam komite audit, biasanya ini diterima positif oleh pasar. Keputusan semacam ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pihak-pihak terkait.

Namun, dinamika ini berubah ketika orang yang bukan ahli dalam bidang tersebut ditunjuk untuk posisi tersebut, sesuai dengan pandangan DeFond dan Francis (2005). Akibatnya, keberadaan komite audit dengan keahlian di bidang keuangan biasanya mengindikasikan tingkat kepercayaan dan komitmen terhadap tanggung jawab pengawasan mereka, dan ini berkontribusi pada penurunan biaya modal ekuitas.

Dengan pertimbangan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

H₃: Keahlian keuangan dalam komite audit berdampak negatif terhadap biaya modal ekuitas.

2.2.4 Proporsi Komite Audit Berjenis kelamin perempuan dan Biaya modal Ekuitas

Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender beroperasi sebagai suatu konstruksi budaya yang membedakan perilaku, sifat, dan peran individu dalam lingkungan organisasi, seperti perempuan dan laki-laki (Jamilah et al., 2007). Melalui lensa teori keagenan, menjadi jelas bahwa komite audit yang memiliki keragaman cenderung memberikan pengawasan yang lebih efektif atas tindakan manajerial dalam pelaksanaan tanggung jawab mereka dalam perusahaan. Hal ini disebabkan oleh gagasan bahwa keragaman dalam komite audit dapat meningkatkan independensi dewan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa konstitusi komite audit, serta dewan direksi dan komisaris, dalam kerangka kerja modal perusahaan, secara khusus dipengaruhi oleh tingkat kehadiran perempuan di ruang rapat. Selain itu, penunjukan anggota dewan komite audit mungkin bergantung pada keragaman gender dalam komite, dan karakteristik

prosedur penunjukan ini dapat secara nyata mempengaruhi pilihan keuangan perusahaan. Distribusi anggota dewan yang beragam, yang mencakup laki-laki dan perempuan, cenderung memperkuat efektivitas direksi dan meningkatkan kapasitas dewan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Menurut A. A. Zaid dkk. (2020), kehadiran perempuan dalam dewan komite audit di sebuah perusahaan dapat memberikan pengaruh yang besar, meningkatkan keefektifan mereka dalam peran pengawasan, yang mencakup pemantauan dan pengawasan aktivitas manajer tingkat atas. Sebagai akibatnya, dewan memperoleh kapasitas untuk merumuskan keputusan yang lebih strategis, sehingga menghasilkan penurunan biaya modal ekuitas perusahaan. Selain itu, konsisten dengan kesimpulan yang ditarik dalam studi oleh Ittonen dkk. (2013), inklusi perempuan dalam dewan meningkatkan efektivitas dewan dalam mengawasi perilaku dan keputusan para eksekutif senior, serta mempengaruhi pilihan strategis yang dibuat. Hal ini, pada akhirnya, mengarah pada pengurangan biaya ekuitas dan bertindak sebagai daya tarik bagi investor. Perempuan, ketika mengambil keputusan, sering kali dikenal karena perhatiannya yang cermat terhadap risiko, berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih berani mengambil risiko (Mastella et al., 2021). Inklusi perempuan dalam komposisi komite audit memberikan rasa kehati-hatian dan perhatian yang lebih tinggi selama proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya akan mengurangi biaya modal ekuitas. Berdasarkan wawasan ini, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Proporsi keterwakilan perempuan dalam komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas.

2.2.5 Masa Jabatan Komite Audit dan Biaya modal Ekuitas

Sesuai dengan pedoman yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengatur pembentukan dan pelaksanaan tugas komite audit, diamanatkan bahwa periode masa jabatan anggota komite audit tidak boleh melebihi periode masa jabatan anggota dewan komisaris. Seiring berjalannya waktu, semakin lama anggota komite audit bertugas di suatu perusahaan, semakin mendalam pemahaman mereka terhadap operasional perusahaan. Peningkatan pemahaman ini memberi mereka landasan yang kuat untuk menjaga dan memelihara kepentingan pemegang saham serta berkontribusi dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Yang dan Krishnan pada tahun 2005.

Peran komite audit melibatkan berbagai tanggung jawab dalam pengawasan dan pemantauan, dimana mereka bertindak sebagai lapisan pertahanan terhadap kemungkinan kejadian kecurangan dalam pelaporan keuangan yang tidak diinginkan. Seluruh tindakan ini bertujuan untuk pada akhirnya menciptakan laporan keuangan yang memenuhi standar kualitas yang tinggi, sehingga memastikan bahwa pemegang saham dan pihak-pihak terkait dapat mempercayai keakuratan dan integritas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Selain itu, komite audit yang ditandai dengan masa jabatan yang lama cenderung memancarkan sinyal positif, menumbuhkan kepercayaan dalam peran pengawasan mereka. Akibatnya, kepercayaan investor cenderung meningkat, sehingga mengurangi kebutuhan akan pengembalian yang tinggi yang dapat merugikan perusahaan.

Berdasarkan premis-premis ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₅: Masa jabatan komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Metode Pemilihan Sampel

Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2021 sebagai populasi yang diteliti. Dalam proses pengambilan sampel, digunakan metode purposive sampling, yang merupakan suatu teknik yang didasarkan pada pertimbangan yang cermat dan pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini sering dikenal sebagai judgment sampling, di mana sampel dipilih secara sengaja dengan alasan-alasan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili populasi perusahaan perbankan yang menjadi fokus penelitian dengan cara yang informatif dan relevan. Pendekatan ini merupakan cara non-asing dalam pemilihan

sampel, di mana informasi diperoleh berdasarkan kriteria tertentu, sesuai dengan Sekaran (2006). Kriteria spesifik yang digunakan dalam proses pengambilan sampel mencakup hal-hal berikut: Dalam penelitian ini, beberapa pendekatan metodologi digunakan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian. Pendekatan-pendekatan ini termasuk:

1. **Inklusi Perusahaan yang Terdaftar Secara Konsisten**
Penelitian ini memasukkan perusahaan-perusahaan yang tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama seluruh periode pengamatan. Artinya, perusahaan-perusahaan ini tidak mengalami perubahan status keanggotaan mereka dalam BEI selama periode waktu yang diteliti.
2. **Seleksi Perusahaan dengan Laporan Keuangan Konsisten**
Penelitian ini mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang secara konsisten menyusun dan mengungkapkan laporan keuangan mereka pada tanggal 31 Desember setiap tahun selama periode 2015 hingga 2021. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan ini memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam analisis penelitian ini.
3. **Penggunaan Data dari Laporan Tahunan**
Data mengenai karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Laporan tahunan ini merupakan sumber utama informasi terkait dengan komite audit dan praktik pengelolaannya di setiap perusahaan.
4. **Integrasi Informasi dari Berbagai Sumber**
Selain data dari laporan tahunan, penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai informasi dan sumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini mencakup data sekunder, literatur, serta penelitian terkait yang mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini.

Dengan pendekatan metodologi ini, penelitian ini berusaha memastikan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada data yang akurat dan relevan, serta memperhatikan karakteristik perusahaan dan komite audit dalam konteks yang tepat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, sebuah konsep yang sejalan dengan pemahaman yang dinyatakan oleh Sanusi (2012). Data sekunder mengacu pada informasi yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan khusus yang tidak terkait dengan penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder terdiri dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah diterbitkan dalam bentuk laporan keuangan tahunan dan telah melewati proses audit. Data ini dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di www.idx.co.id, dan mencakup periode waktu yang dimulai dari tahun 2015 hingga tahun 2021.

Data sekunder ini menjadi sumber informasi utama untuk analisis dalam penelitian ini dan merupakan laporan keuangan yang telah disetujui secara resmi dan diaudit oleh pihak yang berwenang. Dengan demikian, data ini memberikan dasar yang kuat dan andal untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi karakteristik komite audit dalam konteks perusahaan perbankan yang menjadi fokus penelitian ini selama periode yang ditetapkan.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Biaya Ekuitas

Perhitungan proyeksi biaya modal ekuitas dalam penelitian ini bergantung pada imbal hasil pendapatan, sebagaimana dinyatakan oleh Wilcox (2007), yang pada dasarnya adalah kebalikan dari rasio harga terhadap pendapatan (P/E). Pendekatan ini memiliki peran yang signifikan dalam perkiraan tingkat pengembalian pasar, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Hajiha dan Sobhani (2012). Lebih lanjut, Li dkk. (2009) menekankan bahwa pendekatan ini secara luas diterima oleh sebagian besar investor sebagai alat dasar untuk mengevaluasi valuasi pasar saham.

Sesuai dengan panduan yang diberikan oleh The Institute of Chartered Accountants of India (2019), "hasil bersih" dihitung dengan mengurangkan biaya penerbitan dari harga penerbitan. Jika harga penerbitan tidak secara eksplisit disebutkan, dapat diasumsikan setara dengan harga pasar saat ini. Demikian pula, ketika terdapat kekurangan informasi mengenai

biaya-biaya atau biaya penerbitan, biaya-biaya tersebut dianggap nol. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, kita menggunakan rumus berikut untuk memperkirakan biaya modal ekuitas melalui pendekatan harga saham:

$$\text{COEC} = \text{Earnings per share} / \text{market price of equity share}$$

3.3.2 Variabel Independen

Penelitian ini mempertimbangkan sejumlah variabel independen yang beragam sebagai faktor-faktor yang relevan dalam analisisnya. Variabel-variabel ini mencakup dimensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, keahlian keuangan anggota komite audit, komposisi gender anggota komite audit, dan periode masa jabatan anggota komite audit. Semua faktor ini diidentifikasi dan diukur untuk memahami dampaknya terhadap hasil analisis penelitian. Dengan mempertimbangkan sejumlah variabel independen ini, penelitian berupaya mendalami dalam menganalisis hubungan dan pengaruh yang ada dalam konteks yang relevan.

a. Ukuran Komite Audit

Dalam usaha untuk menjalankan pengawasan operasional yang efektif, perusahaan perlu memastikan bahwa komite audit dilengkapi dengan sumber daya yang memadai, sebuah aspek yang ditekankan oleh Rahmah dan rekan-rekannya dalam penelitian mereka. Ketentuan terkait dengan ini tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 dan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang dikeluarkan oleh BAPEPAM, yang menegaskan bahwa komite audit setidaknya harus terdiri dari tiga anggota, dengan salah satunya menjabat sebagai ketua komite (Prabowo, 2014). Ukuran komite audit, yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, diukur dengan cara menghitung jumlah anggota yang ada dalam struktur komite audit dalam masing-masing perusahaan. Ini disebut sebagai ACSIZE dalam analisis penelitian. Data mengenai jumlah anggota komite audit pada setiap tahunnya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, ACSIZE mencerminkan ukuran komite audit pada suatu perusahaan dalam periode yang diteliti, dan data ini menjadi dasar dalam analisis yang akan dilakukan.

b. Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi pertemuan komite audit memiliki peran penting sebagai platform untuk menjalankan pembahasan isu-isu yang relevan dengan perusahaan, dan memungkinkan diskusi terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi. Pertemuan-pertemuan ini merupakan bagian integral dari tugas dan kewajiban komite audit, di mana isu-isu yang sedang berlangsung dievaluasi sebagai komponen krusial dalam mekanisme pengawasan kinerja perusahaan. Dalam kerangka regulasi yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit diwajibkan untuk mengadakan pertemuan minimal satu kali dalam setiap triwulan, atau setidaknya empat kali dalam satu tahun secara akumulatif (Rahmah et al., 2020). Variabel dependen dalam penelitian ini, yang mengukur frekuensi pertemuan komite audit, dihitung dengan mengingat jumlah pertemuan atau frekuensi pertemuan yang diadakan oleh komite audit dalam satu tahun. Data terkait jumlah pertemuan pada tahun tertentu diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dalam analisis penelitian ini variabel ini disebut sebagai RAPAT. RAPAT mencerminkan intensitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya, dan data ini akan menjadi dasar untuk analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

c. Keahlian Keuangan Komite Audit

Keahlian keuangan dalam konteks komite audit mencakup elemen-elemen seperti latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para anggota yang berhubungan dengan keuangan dan akuntansi. Keberadaan keahlian ini memberikan komite audit kemampuan untuk memberikan pandangan yang mendalam mengenai aspek keuangan perusahaan. Seperti yang ditekankan oleh Badolato dan rekan-rekannya dalam penelitian tahun 2014, keahlian dalam komite audit mencakup tiga dimensi kompetensi keuangan yang mencakup aspek akuntansi, pengawasan, dan keuangan. Variabel dependen dalam penelitian ini, yang mengukur kehadiran keahlian keuangan dan akuntansi dalam komite audit, diukur dengan cara mengamati sejauh mana anggota

komite audit memiliki pengalaman dan pemahaman dalam bidang akuntansi atau keuangan. Informasi mengenai keberadaan keahlian keuangan dan akuntansi dalam komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dalam analisis penelitian ini, variabel ini diberi label sebagai EXP. Data mengenai kehadiran elemen-elemen keahlian ini mencerminkan tingkat kompetensi dan pengetahuan dalam konteks keuangan dalam komite audit, dan akan digunakan sebagai dasar untuk analisis dalam penelitian ini.

d. Proporsi Anggota Komite Audit Perempuan

Proporsi anggota perempuan dalam komite audit dihitung dengan membagi jumlah anggota perempuan dalam komite tersebut dengan total anggota keseluruhan dalam komite. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hia dan rekan-rekannya pada tahun 2021, ditemukan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor perempuan cenderung menunjukkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan laporan yang diaudit oleh auditor laki-laki. Hal ini pada gilirannya dapat menghasilkan penurunan biaya modal ekuitas. Data yang berkaitan dengan komposisi gender anggota komite audit dalam setiap tahun tertentu diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dalam kerangka analisis penelitian ini variabel ini disebut sebagai WOMEN. Informasi mengenai komposisi gender dalam komite audit mencerminkan tingkat kehadiran anggota perempuan dalam pengambilan keputusan komite, dan variabel ini akan digunakan sebagai dasar dalam analisis penelitian untuk memahami pengaruhnya pada biaya modal ekuitas perusahaan.

e. Masa Jabatan Komite Audit

Masa jabatan yang berlangsung dalam waktu yang lama dalam komite audit memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anggota untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan tanggung jawab mereka, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat kompetensi mereka dalam bidang tersebut. Anggota komite audit yang telah lama menjabat cenderung lebih siap dalam menghadapi perkembangan tugas mereka, dan ini secara signifikan dapat meningkatkan kinerja mereka, sebagaimana yang diuraikan dalam penelitian oleh Nurliasari dan Achmad pada tahun 2020.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah masa jabatan anggota komite audit, yang diukur dengan menghitung rata-rata masa jabatan anggota komite audit yang terus bekerja di perusahaan selama periode penelitian. Informasi terkait masa jabatan komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan dalam analisis penelitian ini, variabel ini disimbolkan sebagai TENURE. Dalam perhitungan TENURE, dilakukan pembagian jumlah masa jabatan anggota komite audit dengan ukuran keseluruhan komite audit, sehingga mencerminkan berapa lama rata-rata anggota komite telah bertugas. Masa jabatan ini akan digunakan sebagai salah satu variabel dalam analisis untuk memahami dampaknya pada biaya modal ekuitas perusahaan.

$$\text{TENURE} = \text{Jumlah masa jabatan anggota komite audit} / \text{ukuran komite audit}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini berfokus pada populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang berlangsung dari tahun 2015 hingga 2021. Dalam rangka pengambilan sampel, metode yang digunakan adalah purposive sampling, sebuah teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang dianggap mewakili seluruh populasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sampel terdiri dari 18 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga terdapat total sebanyak 98 pengamatan yang menjadi subjek analisis dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mencerminkan karakteristik dan konteks yang relevan dengan tujuan

penelitian, sehingga memungkinkan analisis yang informatif dan bermakna terhadap populasi perusahaan perbankan yang menjadi fokus penelitian.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif serta rinci mengenai sejumlah data yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, kami mempertimbangkan sejumlah variabel independen yang dianggap sangat relevan untuk analisis yang akan dilakukan. Analisis statistik deskriptif memungkinkan kami untuk menggambarkan dan merincikan karakteristik serta pola-pola yang muncul dari variabel-variabel ini, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kumpulan data yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, analisis ini menjadi landasan yang kuat untuk menginterpretasi temuan dan hubungan yang mungkin ada di antara variabel-variabel tersebut. Pertama, kita memperhitungkan ukuran komite audit, yang diidentifikasi sebagai ACSIZE, untuk mencerminkan ukuran sebenarnya dari komite audit. Variabel lain yang kami teliti adalah frekuensi pertemuan komite audit, yang dikenal sebagai MEETING, guna menilai seberapa sering komite audit mengadakan pertemuan. Selanjutnya, kami juga mempertimbangkan tingkat keahlian keuangan anggota komite audit, yang disingkat sebagai EXP, sebagai ukuran pemahaman mereka dalam aspek keuangan. Variabel lain yang kami evaluasi adalah proporsi anggota perempuan dalam komite audit, yang kami sebut sebagai WOMEN, untuk menilai peran perempuan dalam komite audit. Akhirnya, kami melakukan analisis mengenai masa kerja anggota komite audit, yang diidentifikasi sebagai TENURE, untuk memahami sejauh mana pengalaman mereka dalam peran tersebut. Melalui analisis mendalam variabel-variabel ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang karakteristik komite audit dalam konteks penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
COEC	98	-2.05	0.18	-0.0076	0.23774
ACSIZE	98	2.00	7.00	3.6633	1.00457
MEETING	98	3.00	31.00	10.8776	6.65538
EXP	98	0.67	1.00	0.9844	0.06890
WOMEN	98	0.00	0.67	0.1372	0.17062
TENURE	98	0.00	7.33	2.5981	1.53739
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Tabel 1 menyediakan rangkuman komprehensif mengenai statistik deskriptif dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebelum melalui proses transformasi. Variabel dependen, yaitu biaya modal ekuitas (COEC), dihitung menggunakan pendekatan model harga laba. Hasil statistik deskriptif untuk variabel biaya modal ekuitas menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah -0,0076. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, investor menghadapi biaya modal ekuitas sekitar -0,76%, yang berhubungan dengan ketidakpastian arus kas di masa depan. Rata-rata biaya modal ekuitas yang bersifat negatif ini mencerminkan tingkat ketidakpastian yang relatif tinggi dalam arus kas masa depan, terutama dalam hal dividen, bagi para investor. Nilai minimum, sebesar -2,05, menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan biaya modal ekuitas yang cukup rendah (dengan nilai negatif), mengindikasikan bahwa arus kas masa depan yang tersedia bagi investor tidak pasti. Di sisi lain, nilai maksimum sebesar 0,18 mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki biaya modal ekuitas yang relatif tinggi, yang mengimplikasikan adanya harapan atas arus kas masa depan yang lebih besar bagi investor.

Variabel yang mengukur ukuran komite audit (disimbolkan sebagai ACSIZE) menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 3,6633. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki komite audit dengan tiga orang anggota komite audit. Temuan ini konsisten dengan peraturan yang berlaku, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 dan Pedoman Pembentukan Komite Audit dari

BAPEPAM, yang mengamanatkan jumlah anggota komite audit minimal sebanyak tiga orang, termasuk seorang ketua komite. Nilai maksimum ACSIZE sebesar 7,00 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam penelitian ini telah memenuhi atau bahkan melampaui ketentuan minimum dengan memiliki tujuh anggota komite audit. Di sisi lain, nilai minimum ACSIZE sebesar 2,00 mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel penelitian ini hanya memiliki dua anggota dalam komite audit, yang berarti mereka tidak memenuhi persyaratan minimum.

Dalam hal variabel yang mencerminkan frekuensi pertemuan komite audit (disebut MEETING), hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 10,8776. Nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian ini, rata-rata, mengadakan sekitar 11 kali pertemuan setiap tahun. Temuan ini sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengharuskan komite audit untuk mengadakan setidaknya empat pertemuan dalam satu tahun. Rata-rata MEETING ini mencerminkan tingkat kepatuhan yang baik terhadap peraturan tersebut. Nilai maksimum MEETING sebesar 31,00 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam penelitian ini melaksanakan hingga 31 pertemuan dalam setahun, sementara nilai minimum sebesar 3,00 mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel hanya mengadakan tiga pertemuan komite audit dalam setahun, yang jelas tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh POJK No. 55.

Variabel yang mengukur tingkat keahlian keuangan anggota komite audit (EXP) menggambarkan proporsi anggota yang memiliki pendidikan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan terhadap jumlah anggota komite audit. Nilai rata-rata EXP adalah 0,9844 atau sekitar 98%, menunjukkan bahwa secara umum hampir semua anggota komite audit memiliki pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Nilai rata-rata yang tinggi ini mengindikasikan bahwa masa jabatan anggota komite audit tidak mengurangi kualitas modal ekuitas. Sementara itu, nilai maksimum EXP sebesar 1,00 (100%) menandakan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel memiliki seluruh anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, yang sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Di sisi lain, nilai minimum EXP sebesar 0,67 (67%) menunjukkan bahwa 67% perusahaan dalam sampel memiliki setidaknya anggota komite audit dengan latar belakang akuntansi.

Variabel yang menggambarkan proporsi perempuan dalam komite audit (WOMEN) menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 0,1372. Di sini, nilai maksimum WOMEN sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa 67% komite audit dalam perusahaan sampel terdiri dari anggota perempuan. Sementara nilai minimum WOMEN adalah 0,00, menandakan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel tidak memiliki anggota komite audit perempuan.

Terakhir, variabel yang mengukur masa jabatan anggota komite audit (TENURE) dihitung dengan mengambil rata-rata masa jabatan anggota komite audit selama periode penelitian. Rata-rata masa jabatan komite audit dalam seluruh sampel penelitian adalah 2,5981, yang mengindikasikan bahwa rata-rata anggota komite audit telah menjabat selama sekitar

4.3 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil uji signifikansi F, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen berpengaruh pada variabel dependen, dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi F

Statistik F-hitung	Nilai Signifikansi (Sig.)	Keterangan
7.013	0.000 ^b	Kesesuaian Model

Berdasarkan hasil regresi yang terdokumentasikan dalam Tabel 2 di atas, uji atribut komite audit menghasilkan nilai statistik F-hitung sebesar 7.013 dan nilai p-value sebesar 0.000. Nilai p-value ini lebih rendah dibandingkan dengan tingkat signifikansi α (alpha) yang telah ditetapkan sebesar 5%. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang mencakup atribut komite audit secara efektif menjelaskan hubungan yang ada dalam penelitian ini.

4.4 Uji Determinasi (R^2)

Hasil dari uji koefisien determinasi dijabarkan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R Square	Adjusted R Square
0.300	0.257

Dalam kerangka atribut komite audit, nilai adjusted R-squared mencapai 0.300. Hal ini mengindikasikan bahwa 30% dari variasi yang terdapat pada variabel independen yang diselidiki dalam penelitian ini memiliki kapasitas untuk menjelaskan sebanyak 30% dari dampak yang diamati. Sementara itu, sebanyak 70% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, yang berpotensi memengaruhi hasil yang tidak dapat dijelaskan oleh atribut komite audit.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	T	Sig.
(Constant)	-0.005	-0.065	0.948
ACSIZE	0.079	3.914	0.000
MEETING	0.038	3.927	0.000
EXP	-0.115	-1.325	0.189
WOMEN	-0.067	-1.991	0.049
TENURE	0.003	0.776	0.440
F test	7.013	R ²	0.300
Sig.	.000	Adj.R ²	0.257

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2022

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Biaya Ekuitas

Tabel 4 menampilkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (ACSIZE) memiliki koefisien positif sebesar 0,079 dan tingkat signifikansi yang berada di bawah 5% ($\alpha < 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ACSIZE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t sebesar 3,914. Koefisien regresi yang positif dan signifikan dari ACSIZE mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anggota dalam komite audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berdampak pada peningkatan biaya modal ekuitas yang harus ditanggung oleh para investor. Artinya, semakin besar ukuran komite audit, semakin tinggi biaya modal ekuitas yang akan dikenakan kepada perusahaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi investasi dan keputusan pemegang saham. Kenaikan cost of equity sejalan dengan peningkatan jumlah anggota komite audit disebabkan oleh kompleksitas yang bertambah dalam komunikasi, koordinasi, dan pengawasan dalam perusahaan. Seperti yang diperhatikan oleh Elyanto & Syafruddin (2013), jumlah anggota komite audit yang berlebihan dapat mengakibatkan hilangnya fokus dalam menjalankan perannya, mengurangi kepercayaan investor, dan mendorong tuntutan pengembalian yang lebih tinggi untuk mengimbangi risiko yang dirasakan. Dengan demikian, masalah-masalah ini menciptakan konflik dalam komite audit, yang akhirnya membuat investor melihatnya sebagai risiko yang perlu mereka tanggung, sehingga meningkatkan biaya ekuitas. Hasil ini mendukung temuan dalam penelitian Jensen. Sebagaimana dikemukakan oleh Khemakhem dan Naciri (2015), yang sebelumnya telah mengidentifikasi dampak positif yang signifikan dari ukuran komite audit yang besar, mereka juga menjelaskan bahwa komite audit yang besar seringkali dianggap memiliki beban yang lebih besar. Oleh karena itu, dengan adanya koefisien regresi yang positif dan signifikan, yang sebaliknya dengan hipotesis awal, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak mendapat dukungan. Artinya, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan ukuran komite audit tidak secara otomatis mengurangi biaya modal ekuitas, dan sebaliknya, hal ini dapat memberikan tekanan tambahan pada biaya modal ekuitas yang harus ditanggung oleh perusahaan.

4.5.2 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Biaya Ekuitas

Dalam Tabel 4, terdapat koefisien positif sebesar 0,038 untuk variabel MEETING, dengan tingkat signifikansi yang berada di bawah 5% ($\alpha < 5\%$). Variabel MEETING menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai t sebesar 3.927. Hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa frekuensi pertemuan komite audit, yang memiliki koefisien positif dan signifikansi yang signifikan, mengindikasikan bahwa peningkatan frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan biaya modal ekuitas yang lebih tinggi bagi investor.

Peningkatan biaya modal ekuitas seiring dengan peningkatan frekuensi pertemuan komite audit dapat dikaitkan dengan fakta bahwa rapat yang sering dilakukan tidak selalu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, hal ini dapat mengurangi efektivitas kinerja komite audit, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Dengan penolakan terhadap hipotesis kedua dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki kemampuan untuk mengurangi biaya modal ekuitas. Artinya, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi pertemuan komite audit justru berdampak pada peningkatan biaya modal ekuitas, yang dapat mempengaruhi evaluasi investasi dan keputusan pemegang saham.

4.5.3 Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Biaya Ekuitas

Data yang disajikan dalam Tabel 4 mengungkapkan bahwa tingkat keahlian keuangan anggota komite audit, yang diukur oleh EXP, menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,115. Namun, secara statistik, koefisien ini tidak signifikan karena melebihi tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha > 5\%$). Secara sederhana, tingkat keahlian keuangan komite audit tidak berdampak secara signifikan pada biaya modal ekuitas. Nilai signifikansi untuk tingkat keahlian keuangan dalam komite audit (EXP) adalah 0,189, dengan nilai t sebesar -1,325. Hasil ini mengindikasikan bahwa memiliki tingkat keahlian keuangan dalam komite audit tidak selalu mengakibatkan pengurangan risiko atau peningkatan biaya modal ekuitas, yang merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian investor. Lebih lanjut, tampaknya tingkat keahlian keuangan dalam komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada biaya modal ekuitas. Kemungkinan, hal ini terjadi karena pemilihan anggota komite audit sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor selain kepatuhan pada peraturan. Banyak perusahaan mungkin tidak memprioritaskan tujuan dan kinerja komite audit, sehingga kontribusi mereka menjadi terbatas terhadap kegiatan audit perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Appuhami (2018). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa tingkat keahlian keuangan dalam komite audit tidak memiliki pengaruh negatif pada biaya modal ekuitas. Perlu dicatat bahwa, meskipun Appuhami (2018) menggunakan metode proksi yang berbeda untuk mengukur tingkat keahlian keuangan dan tidak mempertimbangkan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan, penelitian ini mengambil pertimbangan komite audit yang memiliki pengalaman di kedua bidang tersebut. Terlepas dari perbedaan ini, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Appuhami (2018), yang menyoroti bahwa tingkat keahlian keuangan dalam komite audit tidak mempengaruhi biaya modal ekuitas. Dengan koefisien regresi yang menunjukkan ketidakhadiran dampak yang signifikan, yang bertentangan dengan hipotesis awal, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak mendapatkan dukungan yang signifikan.

4.5.4 Pengaruh Proporsi Komite Audit Berjenis kelamin perempuan terhadap Biaya Ekuitas

Data yang disajikan dalam table 4 mengungkapkan bahwa variabel WOMEN, yang mencerminkan keragaman gender dalam komite audit, menunjukkan koefisien negative sebesar -0,067. Koefisien ini terbukti signifikan secara statistic dan berada di bawah tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha < 5\%$). Dalam penjelasan yang lebih sederhana, komposisi gender dalam komite audit (WOMEN) memiliki pengaruh yang nyata terhadap biaya modal ekuitas. Nilai signifikansi untuk variabel WOMEN adalah 0,049 dengan nilai t sebesar -1,991. Hasil ini menunjukkan bahwa Ketika proporsi anggota perempuan dalam komite audit meningkat, biaya ekuitas cenderung menurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bahwa peningkatan partisipasi anggota Wanita dalam komite audit (WOMEN) dapat efektif mengurangi biaya modal ekuitas, mendapat dukungan yang signifikan.

4.5.5 Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit terhadap Biaya Ekuitas

Data yang tersaji dalam Tabel 4 mengungkapkan bahwa variabel TENURE, yang mengukur masa jabatan komite audit, menunjukkan koefisien positif sebesar 0,003. Meskipun demikian, koefisien ini tidak memiliki signifikansi statistik karena nilainya melebihi tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha < 5\%$). Dengan kata lain, masa jabatan komite audit tidak memberikan dampak yang signifikan pada cost of equity. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,440 dan nilai t-value sebesar 0,776, koefisien positif untuk TENURE mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara durasi masa jabatan komite audit di dalam suatu perusahaan dengan cost of equity yang ditanggung oleh investor. Temuan ini bertentangan dengan ekspektasi yang diungkapkan dalam penelitian Nabella (2015), yang mengklaim bahwa masa jabatan auditor yang lebih panjang seharusnya menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan mengurangi biaya modal ekuitas. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa komite audit dengan masa jabatan yang lebih panjang mungkin tidak efektif dalam berkomunikasi tentang peran pengawasan mereka kepada investor, yang diharapkan dapat mengurangi biaya modal ekuitas. Oleh karena itu, data yang dihadirkan tidak mendukung hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis empiris dengan tujuan untuk menginvestigasi pengaruh karakteristik komite audit terhadap biaya modal ekuitas pada sejumlah 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode waktu yang berlangsung dari tahun 2015 hingga 2021. Melalui penerapan analisis regresi berganda dan memanfaatkan cost of equity capital yang diukur melalui pendekatan earning price, penelitian ini menguji dan mengevaluasi lima hipotesis utama yang diajukan, dan hasil penelitian ini memberikan temuan yang memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dan relevansi yang sangat penting dalam konteks kaitannya dengan praktik pengelolaan komite audit dan dampaknya terhadap biaya modal ekuitas.

1. Dalam konteks ukuran komite audit, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit dalam suatu perusahaan, semakin tinggi biaya modal ekuitas yang harus ditanggung oleh para investor. Temuan ini mungkin mengejutkan, mengingat adanya asumsi sebelumnya bahwa ukuran komite audit yang lebih besar dapat membawa efisiensi yang lebih tinggi dan akhirnya mengurangi biaya modal ekuitas.
2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit, yang diukur melalui jumlah pertemuan antara tahun 2015 hingga 2021, memiliki pengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Dengan kata lain, semakin sering komite audit mengadakan pertemuan, semakin tinggi biaya modal ekuitas yang akan dikenakan kepada para investor. Hasil ini menentang hipotesis yang sebelumnya berpendapat bahwa pertemuan yang lebih sering akan meningkatkan pengawasan dan pada gilirannya mengurangi risiko yang dapat meningkatkan biaya modal ekuitas.
3. Penelitian ini juga menguji keberadaan anggota komite audit yang memiliki kompetensi keuangan, yang diukur melalui proporsi anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Dengan kata lain, keberadaan anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang keuangan tidak memiliki dampak yang kuat pada cost of equity capital, yang sejalan dengan hasil yang tidak mendukung hipotesis yang mendasari penelitian ini.
4. Proporsi anggota komite audit yang merupakan perempuan, yang dihitung dengan membagi jumlah anggota perempuan dalam komite audit dengan total anggota komite audit selama periode 2015 hingga 2021, ternyata memiliki pengaruh negatif terhadap biaya modal ekuitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota perempuan dalam komite audit dapat memiliki efek positif dalam menurunkan biaya modal ekuitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik bagi para investor. Dengan kata lain, komposisi gender yang lebih seimbang dalam komite audit tampaknya dapat menghasilkan biaya modal ekuitas yang lebih rendah, menyediakan sinyal

positif tentang praktik tata kelola perusahaan, dan meningkatkan minat investor. Temuan ini mendukung hipotesis yang mengasumsikan bahwa kehadiran anggota perempuan dalam komite audit dapat berkontribusi pada pengurangan biaya modal ekuitas.

5. Terakhir, dalam hal masa jabatan anggota komite audit, yang dihitung dengan mengambil rata-rata jumlah tahun yang dijabat oleh anggota komite audit dalam perusahaan selama periode 2015 hingga 2021, hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dengan biaya modal ekuitas. Artinya, semakin lama anggota komite audit menjabat, semakin tinggi biaya modal ekuitas yang harus ditanggung oleh para investor. Hasil ini mengejutkan karena bertentangan dengan hipotesis yang sebelumnya diajukan dalam penelitian ini. Seharusnya, masa jabatan yang lebih lama dianggap dapat meningkatkan efektivitas komite audit dan mengurangi biaya modal ekuitas, tetapi temuan ini menunjukkan sebaliknya.

Temuan-temuan ini memiliki dampak penting dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teori agensi dengan menyediakan wawasan tambahan mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap biaya modal ekuitas perusahaan. Kedua, hasil penelitian ini memberikan dorongan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memperkuat peran dan keterlibatan komite audit dalam pelaporan dan pengawasan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi biaya modal ekuitas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Zaid, M., Wang, M., T.F. Abuhijleh, S., Issa, A., W.A. Saleh, M., & Ali, F. (2020). Corporate governance practices and capital structure decisions: the moderating effect of gender diversity. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(5), 939–964. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0343>.
- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit committee characteristics and restatements. *Auditing*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>.
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004>.
- Appuhami, R. (2018). The signalling role of audit committee characteristics and the cost of equity capital: Australian evidence. *Pacific Accounting Review*, 30(3), 387–406. <https://doi.org/10.1108/PAR-12-2016-0120>.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 208–230. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>.
- Bédard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory*, 23(2), 13–35. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.13>.
- Bédard, J., Coulombe, D., & Courteau, L. (2008). Audit committee, underpricing of IPOs, and accuracy of management earnings forecasts. *Corporate Governance: An International Review*, 16(6), 519–535. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00708.x>.
- BlueRibbonCommittee. (1999). Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees, NYSE and National Association of Securities Dealers. *The Business Lawyer*, 54(3), 1067–1095.
- Chen, J., Duh, R. R., & Shiue, F. N. (2008). The effect of audit committees on earnings-return association: Evidence from foreign registrants in the United States. *Corporate Governance: An International Review*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00660.x>.
- Clarkson, P., Guedes, J., & Thompson, R. (1996). On the Diversification, Observability, and Measurement of Estimation Risk. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 31(1), 69–84. <https://doi.org/10.2307/2331387>.
- Cohen, J., Gaynor, L., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. (2016). The Effects of Audit Committee Ties and Industry Expertise on Investor Judgments. *Working Paper, Boston College*, 1–46.

- Coles, J. L., Loewenstein, U., & Suay, J. (1995). On Equilibrium Pricing under Parameter Uncertainty. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 30(3), 347. <https://doi.org/10.2307/2331345>.
- Dao, M., Huang, H. W., & Zhu, J. (2013). The Effects of Audit Committee Members' Age and Additional Directorships on the Cost of Equity Capital in the USA. *European Accounting Review*, 22(3), 607–643. <https://doi.org/10.1080/09638180.2012.739823>.
- DeFond, M. L., & Francis, J. R. (2005). Audit research after Sarbanes-Oxley. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 24(SUPPL.), 5–30. <https://doi.org/10.2308/aud.2005.24.supplement.5>.
- Dewi, S. P., & Kelselyn. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Modal Ekuitas Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 47–62.
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2011). Voluntary nonfinancial disclosure and the cost of equity capital: The initiation of corporate social responsibility reporting. *Accounting Review*, 86(1), 59–100. <https://doi.org/10.2308/accr.00000005>.
- Easton, P. D. (2004). PE Ratios, PEG Ratios, and Estimating the Implied Expected Rate of Return on Equity Capital. *Accounting Review*, 79(1), 73–95. <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.1.73>
- Elloumi, F., & Gueyie, J. P. (2001). Financial distress and corporate governance: An empirical analysis. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.1108/14720700110389548>
- FCGI. (2002). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). In *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II*.
- Hajiha, Z., & Sobhani, N. (2012). Audit quality and cost of equity capital: Evidence of Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, 94, 159–171.
- Hia, E. H., Harapan, U. P., Herusetya, A., & Harapan, U. P. (2021). *Pengaruh Partner Gender Terhadap Biaya Modal Ekuitas: Bukti Empiris Pada Negara Asean* (Issue June).
- Higgins, M. C., & Gulati, R. (2006). Stacking the deck: The effects of top management backgrounds on investor decisions. *Strategic Management Journal*, 27(1), 1–25. <https://doi.org/10.1002/smj.495>.
- Ittonen, K., Vähämaa, E., & Vähämaa, S. (2013). Female auditors and accruals quality. *Accounting Horizons*, 27(2), 205–228. <https://doi.org/10.2308/acch-50400>
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandr, G. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Symposium Nasional Akuntansi 10*, 1–30.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006*. Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *British Accounting Review*, 44(2), 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.003>.
- Li, Y., Stokes, D., Taylor, S., & Wong, L. (2009). Audit Quality, Earnings Quality and the Cost of Equity Capital. *Ssrn*, 1–25. papers3://publication/uuid/95B11DC6-6D76-41EE-A486-A2077EDA69D5.
- Mardiyah, A. A. (2002). Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 5(2), 229–256. <https://doi.org/10.33312/IJAR.80>
- Mastella, M., Vancin, D., Perlin, M., & Kirch, G. (2021). Board gender diversity: performance and risk of Brazilian firms. *Gender in Management*, 36(4), 498–518. <https://doi.org/10.1108/GM-06-2019-0088>.
- Mutmainah, S., & Muhammad, A. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Stuktur Modal Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. 2(1). <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/keuangan/article/view/906/768>.
- Nurjanati, R., & Rodoni, A. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi dan Tingkat Disclosure Terhadap Biaya Ekuitas Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel

- Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Esensi*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2339>.
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Journal of Accounting and Auditing*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.14710/jaa.v11i1.9696>.
- Onasis, K., & Robin. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *Bina Ekonomi*, 20, 1–22.
- Prabowo, D. A. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Independensi Komite Audit, Ukuran Dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012). *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 90–99. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i1.4190>.
- Rahmah, A. A., Karlina, R., & Kusumadewi, A. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap biaya modal ekuitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(1), 1–12.
- Supriyadi, Y. W., Ginting, Y. L., & Irwansyah, I. (2019). Karakteristik Komite Audit Dalam Memengaruhi Tindakan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Kajian Akuntansi*, 20(2), 178–190. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.4822>.
- Wilcox, S. E. (2007). The Adjusted Earnings Yield. *Financial Analysts Journal*, 63(5), 54–68. <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/4480876>.
- Yang, J. S., & Krishnan, J. (2005). Audit Committees and Quarterly management. *International Journal of Auditing*, 9(1), 201–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2005.00278.x>.
- Yuliza, E. A., & Laksito, H. (2017). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Terdaftar di BEI Tahun 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–13. <http://ejournal.s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Biodata Penulis



Muhammad Jovy Shidqy, lahir di Bengkulu pada tanggal 4 maret tahun 2001 dan telah menempuh pendidikan serjana akuntansi pada Universitas Bengkulu dengan gelar S.Ak pada tanggal 20 september 2023. Penulis dapat dihubungi melalui email: shidqyjovy123@gmail.com



Eddy Suranta, lahir di Banda Aceh pada tanggal 7 desember tahun 1972. Saat ini merupakan dosen tetap Universitas Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui email: eddysuranta123@gmail.com



Pratana Puspa Midiastuty, lahir di Manna pada tanggal 10 januari tahun 1975. Saat ini merupakan dosen tetap Universitas Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui email: ppmidiastuty@unib.ac.id